TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ASAL-USUL KELUARGA PULASARI



'B
95 985
AN
a

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ASAL-USUL KELUARGA PULASARI

Diceritakan kembali oleh:
Agus Sri Danardana



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek	:	Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek	:	Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek	:	Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek	:	Sujatmo
		E. Bachtiar
		Sunarto Rudy

ISBN 979-459-539-X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi	No. Induk : 372
PB 398.295 985 DAN a	Tgl. : 17-5-95
	Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku ***Asal-Usul Keluarga Pulasari*** ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul ***Geguritan Babad Pulasari*** yang dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh Ida Bagus Gde Budharta.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1994/1995, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Sujatmo, Sdr. Endang Bachtiar, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Udiati Widiastuti sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Sang Bradawada Berkisah 1
2. Raja Samprangan dan Raja Penarukan 14
3. Jasa Burung Puyuh dan Burung Perkutut 25
4. Dia yang Kembali 37
5. Hadiah dari Raja 47
6. Kembali ke Jakarta 57

1. SANG BRADAWADA BERKISAH

Sudah lima hari ini Niken kelihatan murung. Sejak liburan sekolah dimulai, ia terus memikirkan tugas yang diberikan oleh gurunya. Dari hari ke hari tugas itu sama sekali tidak dapat dilupakannya. Sebenarnya, tugas itu pernah ditanyakan kepada Nurhayati. Namun, teman mainnya itu pun tidak mengetahui.

"Wah, mendengar saja baru kali ini, Nik. Mana mungkin aku tahu," jawab Nurhayati ketika ditanya.

Hati Niken semakin risau. Setiap kali ia bertanya kepada teman-teman lainnya, selalu mendapat jawaban yang sama: tidak tahu. Bahkan, ketika Niken menanyakannya kepada Otong, justru mendapat ejekan.

"Pasti kamu salah dengar, Nik. Mana ada cerita Pulasari? Jangan-jangan yang dimaksudkan oleh gurumu itu cerita Pangeran Antansari. Dasar *congeken* lu," Otong mengejek.

Mendapat ejekan seperti itu, Niken berusaha tabah. Ia tidak putus asa dan terus bertanya kepada teman-temannya yang lain lagi. Ia yakin bahwa tugas yang dibebankan kepada dirinya itu akan dapat diselesaikan. Untuk itu, ia tidak jemu-jemu untuk terus bertanya.

Berbeda dengan Niken, kakaknya, akhir-akhir ini Ayu justru terlihat sangat riang. Di samping tidak mempunyai tugas, Ayu tahu bahwa orang tuanya akan mengajaknya berlibur ke Pulau Bali. Ajakan itu rupanya sengaja tidak disampaikan kepada Niken. Bapak dan Ibu Bhudarta, orang tua Ayu dan Niken, khawatir Niken justru terganggu konsentrasinya jika tahu akan diajak ke Pulau Bali. Maka, mereka memutuskan untuk memberi tahu Niken belakangan.

Niken memang berbeda dengan Ayu, adiknya. Meskipun mereka sama-sama periang, Niken sedikit lebih serius daripada Ayu. Dalam menghadapi persoalan apa pun, Niken tidak pernah bersikan main-main. Semua ditanggapinya dengan serius.

Sifat Niken itu benar-benar diketahui oleh kedua orang tuanya, Bapak dan Ibu Budharta. Oleh karena itu, mereka selalu berhati-hati dalam menghadapi Niken. Mereka sering kali terpaksa harus menyembunyikan sesuatu agar konsentrasi Niken tidak terganggu. Begitu juga dengan rencana mereka untuk berlibur ke Bali itu. Mereka sengaja merahasiakannya agar Niken bisa berkonsentrasi mengerjakan tugasnya terlebih dulu.

***

Malam itu Niken benar-benar bermuram durja. Sejak sore ia tidak keluar dari kamarnya. Hatinya resah dan pikirannya pun kacau. Hanya satu hal yang terus dipikirkannya, siapa lagi yang dapat ditanyai tentang cerita keluarga Pulasari.

Melihat kakaknya bersedih hati, Ayu datang mendekatinya. Semula ia mengira Niken sakit. Namun,

setelah meraba kening Niken dan tidak berasa panas, barulah Ayu tahu bahwa kakaknya tidak sedang sakit. Untuk itu, Ayu segera bertanya kepada Niken, "Kak, ada apa sebenarnya? Ayu ikut sedih jika melihat Kakak begini."

Niken tidak langsung menjawab pertanyaan Ayu. Ia justru menuju ke tempat tidur. Dengan sesenggukan, direbahkanlah badannya lalu tengkurap. Tidak lama kemudian diraihnya dua bantal yang berada di sampingnya dan diletakkan di atas kepalanya.

Ayu menjadi bingung, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Setelah menunggu beberapa lama dan Niken tidak juga mau bicara, Ayu bergegas pergi. Ia keluar dari kamar Niken menuju ruang tengah. Di ruang tengah itu, Ayu mendapati ayah dan ibunya sedang asyik menonton siaran teve.

"Pa, Ma," sapa Ayu setengah berteriak. Gadis mungil itu pun tiba-tiba sudah berada di pangkuan ibunya.

Pada mulanya Bapak dan Ibu Budharta tidak terlalu serius menyambut kedatangan anaknya itu. Mereka terus asyik memelototi tayangan televisi. Akan tetapi, setelah Ayu mengatakan bahwa Niken menangis di kamarnya, Bapak dan Ibu Budharta pun segera bangkit dari duduknya. Tanpa bertanya-tanya lagi mereka berdua bergegas mendatangi kamar Niken. Tidak lama kemudian, terdengarlah suara pintu diketuk dengan lembut.

Mendengar suara ketukan, tangis Niken semakin menjadi-jadi. Untung kedua orang tuanya segera masuk sehingga suasana di kamar itu dapat kembali tenang. Jika tidak, Niken pasti akan meraung-raung tidak karuan, seperti saat ia dikecewakan oleh teman-temannya dulu. Hal seperti itu

tentu saja tidak diinginkan oleh kedua orang tua Niken. Maka, mereka buru-buru menenangkan hati Niken sambil melontarkan beberapa pertanyaan.

"Nik, ada apa sebenarnya?" tanya Ibu Budharta sambil mengelus kening Niken. "Jika ada masalah, mengapa tidak kau ceritakan kepada ibu?" lanjutnya.

"Betul, Nak. Kau tidak perlu merahasiakan sesuatu kepada ayah dan ibumu ini," Bapak Budharta menimpali.

Sementara itu, Ayu tidak berkata apa-apa. Mulutnya mengatup rapat dan pandangan matanya pun sayu seolah ikut merasakan kesedihan kakaknya. Sambil memijit-mijit kaki Niken, gadis kecil dan mungil itu tetap diam, menanti apa yang akan terjadi.

Meskipun dapat menahan tangis, Niken belum terbebas betul dari kegelisahan. Hatinya tetap saja rusuh. Bahkan, pikirannya pun menerawang jauh, menggagas tugas yang belum terselesaikan. Kini, ia tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan di hadapan ayah dan ibunya. Ia bingung. Di benaknya berkecamuk dua pilihan: berterus terang atau berbohong. "Jika berterus terang, jangan-jangan Ayah, Ibu, dan Ayu akan menertawakan aku. Akan tetapi, jika berbohong, jelas aku berdosa," kata Niken dalam hati.

Melihat Niken terus membungkam, Bapak dan Ibu Budharta menjadi gelisah. Mereka terus membujuk Niken agar mau bicara. Segala daya telah mereka lakukan, tetapi Niken tetap saja membisu. Akhirnya, mereka memutuskan untuk meninggalkan Niken sendirian di kamarnya. Namun, baru saja mereka akan melangkah, Niken angkat bicara.

"Papa, Mama," ucap Niken pendek.

"Iya, anakku," jawab Bapak dan Ibu Budharta hampir bersamaan. Sambil menurunkan Ayu dari gendongannya, Ibu Budharta buru-buru mendekati Niken. Ia terlihat sangat gembira. Roman mukanya tiba-tiba berseri. Senyumnya pun tersembul. Dan, dengan suara lirih, orang tua itu menanyai anaknya kembali.

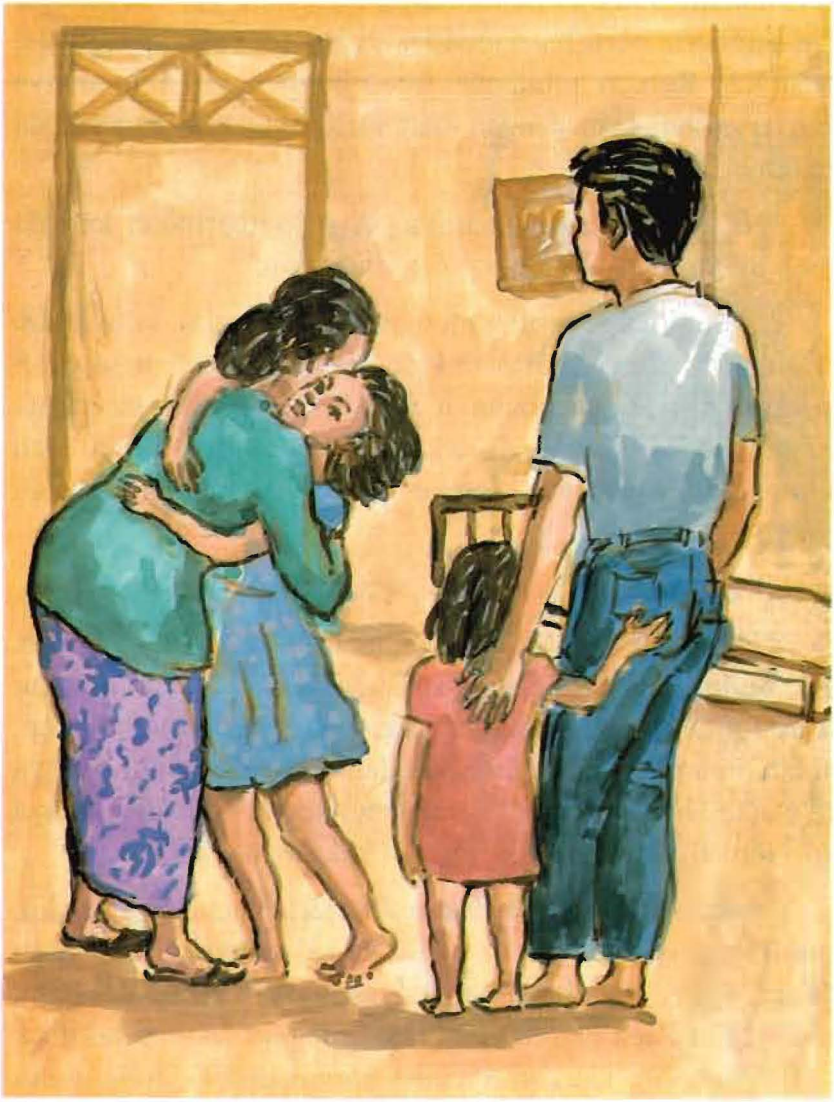
"Nik, ada apa sebenarnya? Ayo, berceritalah kepada Ibu. Siapa tahu Ibu bisa membantumu."

Niken tidak langsung menjawab. Ia bangkit, lalu duduk di kursi. Matanya masih terlihat sembab. Dengan sesekali mengusap mata sembabnya itu, ia pun berusaha untuk tersenyum. Mula-mula dipandanginya wajah ayah, ibu, dan adiknya satu per satu. Setelah puas memandang, barulah Niken menjawab.

"Papa, Mama, dan Ayu, maafkan Niken ya."

"Tidak apa-apa Niken. Ibu sudah memaafkanmu," sela Ibu Budharta cepat. Ia sudah tidak sabar lagi dan ingin segera mengetahui masalah yang sedang dipikirkan Niken. Maka, ia pun segera merunduk dan mendekatkan mukanya ke wajah Niken. Sambil memegangi kedua pundak anaknya itu, Ibu Budharta melanjutkan kata-katanya.

"Ayo Niken, cepat ceritakan. Jika terus-menerus bersedih, kau nanti bisa sakit. Dan, jika kau sakit, berarti Papa dan Mama harus membatalkan rencananya. Kau belum tahu kan bahwa Papa dan Mama akan mengajak kalian berlibur ke Bali? Di sana kau dan Ayu, di samping dapat mengunjungi Pantai Kuta, Pantai Sanur, Tanah Lot, Sangeh, Gua Gajah, Gua Lawa, Trunyan, Pura Besakih, Taman Karang Asem, dan lain-lain, juga dapat bertemu dengan kakek-nenek, paman-bibi, dan saudara-saudara misanmu. Pokoknya, di



Niken tersentak. Ia bangkit, lalu merangkul dan menciumi ibunya. Ayu terbengong-bengong dan Bapak Budharta pun bak terpaku, berdiri kaku membisu.

Bali kau pasti senang."

Niken tersentak. Ia sangat gembira mendengar tuturan ibunya itu. Ia bangkit, lalu merangkul dan menciumi ibunya. Hal itu dilakukannya berulang-ulang sehingga membuat Ayu terbengong-bengong. Sementara itu, Bapak Budharta pun bak terpaku, berdiri kaku membisu.

"Papa, Mama, sebenarnya tidak ada masalah serius yang Niken hadapi," tiba-tiba Niken angkat bicara. Sambil berusaha melepaskan diri dari pegangan ibunya, Niken meneruskan kata-katanya, "Niken hanya memikirkan tugas yang diberikan oleh ibu guru."

"Ah, Kak Niken *norak*. Mendapat tugas begitu saja bersedih. Wajar kan Kak kalau guru menugasi murid?" sela Ayu kesal. Rupaya, gadis kecil itu *dongkol* setelah mengetahui bahwa kesedihan Niken hanya karena memikirkan tugas. "Maksud guru itu baik, agar kita tidak terlalu banyak bermain," lanjutnya masih dalam perasaan kesal.

"Ayu! Kau tidak boleh begitu kepada kakakmu," Bapak Budharta menukas. Laki-laki setengah baya itu kemudian berjalan mendekati Niken. "Jangan kau hiraukan kata-kata adikmu tadi. Ayo teruskan ceritamu. Tugas apa yang diberikan kepadamu sehingga membuat bersedih seperti ini," katanya sambil mengelus rambut Niken.

"Saya malu mengatakannya, Pa," jawab Niken singkat.

"Mengapa harus malu, Niken. Di sini tidak ada orang lain," Bapak Budharta berusaha membujuk.

"Benar Niken, kami tidak akan menertawakanmu," tambah Ibu Budharta lirih.

"Tugas itu sebenarnya sepele. Tapi, justru kesepeleannya itulah yang membuat saya malu mengatakannya. Saya malu kalau ditertawakan," Niken menjelaskan.

"Iya, iya, kami tidak akan menertawakan kakak. Cepat katakan, kakak ditugasi apa?" Ayu kembali menyela dengan ketus. Untung, Bapak dan Ibu Budharta segera membujuk Ayu agar tenang. Jika tidak, bisa jadi kakak beradik itu berantem. Saat itu muka Niken sudah memerah. Namun, setelah papa dan mamanya beraksi, ia pun kembali tenang. Dan, ia pun mau melanjutkan ceritanya.

"Saya ditugasi untuk membuat karangan tentang cerita 'Asal-Usul Keluarga Pulasari'. Saya sudah bertanya ke sana kemari, tetapi tidak ada satu orang pun yang mengetahui cerita itu. Oleh karena itu, saya bersedih," aku Niken. Wajahnya terlihat murung kembali.

"Apa? Asal-Usul Keluarga Pulasari?" tanya Bapak Budharta kurang yakin.

"Iya, Pa. Benar Asal-Usul Keluarga Pulasari," jawab Niken menyakinkan ayahnya.

Bapak Budharta sedikit tersentak mendengar jawaban Niken. Keningnya terlihat mengerut, sebelum senyumnya menyembul. Laki-laki setengah baya itu kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya, heran. "Kalau hanya cerita Asal-Usul Keluarga Pulasari, mengapa Niken tidak mengatakan dulu-dulu," katanya dalam hati. Rupanya, Bapak Budharta tidak terlalu asing akan cerita itu. Oleh karena itu, ia terus tersenyum-senyum sambil berjalan, mendekati Niken.

"Nik, mengapa baru kau katakan sekarang? Bukankah cerita itu berasal dari daerah Bali? tanyanya kemudian. "Apa kau lupa bahwa ayah dan ibumu ini berasal dari sana?" lanjutnya.

Mendapat pertanyaan yang bertubi-tubi dari ayahnya seperti itu, Niken menjadi tersipu-sipu. Ia benar-benar malu karena tidak mengetahui bahwa cerita "Asal-Usul Keluarga Pulasari" berasal dari daerah Bali. "Mengapa tidak saya tanyakan kepada ibu guru?" tanyanya dalam hati. Untuk mengurangi rasa malu, Niken pun berkilah.

"Kalau saya tahu cerita itu berasal dari daerah Bali, mengapa harus susah-susah, Pa. Lagi pula Niken kan nggak mau membuat Papa dan Mama repot."

"Kalau hanya ditanya soal cerita itu, jelas tidak akan merepotkan kami. Justru ulahmu pada akhir-akhir ini membuat kami resah," tiba-tiba Ibu Budharta memotong pembicaraan.

"Iyalah, Niken salah. Sekarang, Papa atau Mama harus mau menceritakan cerita 'Asal-Usul Keluarga Pulasari' kepadaku," Niken meminta.

"Begini, Nik," buru-buru Bapak Budharta menyela. Setelah memberi kode dengan kerlingan mata kepada istrinya, laki-laki setengah baya itu pun melanjutkan kata-katanya, "secara jujur Papa dan Mama tidak tahu persis ceritanya. Akan tetapi, kau tidak perlu khawatir. Di Bali nanti kau dapat meminta kakekmu, Ki Bradawada, untuk menceritakan cerita itu. Beliaulah yang tahu persis cerita itu. Ayahmu ini dulu juga pernah diceritai. Hanya sayang, karena sudah terlalu lama, saya agak lupa. Hanya sebagian kecil saja yang masih saya ingat. Itu pun saya tidak yakin betul."

Tentu saja Niken menjadi girang. Demikian pula Ayu. Keduanya kemudian merengek-rengek, meminta agar keberangkatannya ke Bali dipercepat.

"Kalau begitu besok kita berangkat, ya Pa?" rengek mereka hampir bersamaan.

"Jakarta-Bali itu bukan jarak yang dekat, Nak. Kita perlu persiapan-persiapan agar di perjalanan tidak tersiksa. Kita juga harus memesan tiket terlebih dulu," Bapak Budharta berusaha memberi pengertian kepada kedua anaknya. Akhirnya, malam itu juga mereka bersepakat bahwa dua hari lagi mereka akan berangkat ke Bali.

***

Pagi itu, meskipun tidak hujan, cuaca tidak begitu baik. Banyak awan hitam bergelantungan menutupi sinar mentari. Meskipun cuaca di pagi itu tidak cerah seperti hari-hari sebelumnya, Niken dan Ayu sudah terlihat rapi. Kedua gadis mungil itu sudah tidak sabar lagi menunggu saat keberangkatan. Mereka tidak mau menghiraukan lagi bujuk rayu orang tuanya agar bersabar. Yang mereka pikirkan hanyalah ingin cepat-cepat sampai di Bali.

"Ini masih terlalu pagi, Nak. Kita akan berangkat siang hari nanti," tegur Ibu Budharta kepada Niken dan Ayu. Ia khawatir kedua anaknya akan menjadi jenuh karena menunggu terlalu lama. Jika hal itu terjadi, dalam perjalanan nanti tentu akan sangat merepotkan.

Setelah menunggu kurang lebih lima jam, akhirnya Ayu dan Niken berangkat juga. Bersama ayah dan ibunya, mereka berangkat tepat pada pukul 11.30. Mereka tidak terlihat terburu-buru karena bus yang akan ditumpangi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

berangkat pada pukul 12.30. Jarak antara rumah dan terminal yang hanya tiga kilometer itu jelas dapat ditempuh dalam waktu tidak lebih dari setengah jam.

Tidak diceritakan bagaimana perjalanan mereka dari rumah sampai terminal. Begitu pula perjalanan mereka dari Jakarta sampai Denpasar, dan bahkan sampai Karangasem, tidak diceritakan. Kini mereka sudah berada di sebuah kota kecamatan, Tejakula namanya. Di kota kecil itulah orang tua Niken dan Ayu, Bapak dan Ibu Budharta, dilahirkan. Kota itu, meskipun berada jauh dari kota kabupaten, baik kota Kabupaten Singaraja maupun kota Kabupaten Karangasem, cukup ramai. Kota itu, di samping memiliki pantai, juga memiliki pemandangan alam yang indah.

Berbeda dengan Ayu, yang riang gembira, sejak datang tadi Niken terlihat murung. Ia terus mendesak ayahnya untuk segera diajak ke rumah Sang Bradawada, kakeknya. Satu hal yang terus dipikirkan Niken, yakni cerita asal-usul keluarga Pulasari. Agar anaknya tidak terus murung, Bapak dan Ibu Budharta cepat-cepat menuruti keinginan Niken.

Niken benar-benar sudah tidak sabar. Begitu sampai di halaman rumah kakeknya, ia terus berlari masuk rumah. "Kek, Kakek, Niken datang," teriaknya keras sambil berlarian ke sana kemari, mencari kakeknya.

"O, Niken, cucuku," jawab Sang Bradawada dari biliknya. "Dengan siapa kau datang?" tanyanya kemudian.

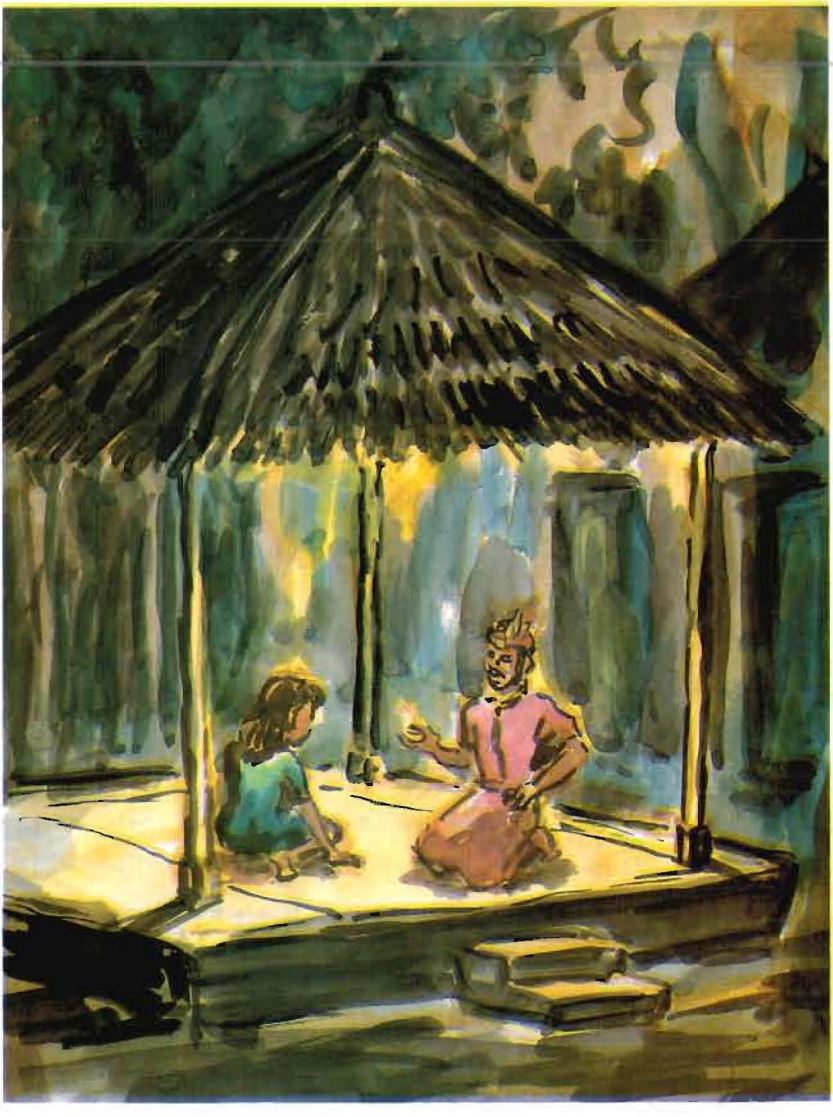
Laki-laki tua itu kemudian menciumi Niken, cucunya. Ia baru melepaskan Niken setelah Ayu tiba-tiba sudah menggelayuti kakinya. Kemunculan Ayu yang tiba-tiba itu

sempat mengejutkannya. Oleh karena itu, laki-laki tua itu terhenyak sebentar, sebelum terkekeh-kekeh kegirangan.

"Ini Ayu, ya? Aduh cakepnya," demikian antara lain kata-kata yang terlontar dari mulutnya.

Suasana di rumah itu benar-benar lain dari biasanya. Sang Bradawada yang biasanya hanya duduk-duduk mematung, kini terkekeh-kekeh kegirangan. Kehadiran anak dan cucunya itu benar-benar membuat dirinya senang tiada tara. Meskipun usianya sudah tujuh puluhan, laki-laki tua itu masih sanggup berjalan ke sana kemari, melayani Ayu dan Niken. Terlebih lagi ketika mendengar permintaan Niken untuk bercerita tentang asal-usul keluarga Pulasari, Sang Badrawada dengan senang menjawab, "Jangan khawatir cucuku, nanti malam pasti kakek ceritakan. Sekarang Niken bermain dulu bersama Ayu."

Demikianlah, Sang Bradawala telah berjanji kepada cucunya, Niken. Maka, malam harinya kakek tua itu pun memenuhi janjinya. Waktu itu, kira-kira pukul 18.30, ia mengajak Niken ke *wantilan*. Di rumah panggung yang berada di depan rumahnya itulah ia bercerita.



Di rumah panggung atau wantilan inilah Sang Bradawada berkisah "Asal-Usul Keluarga Pulasari".

2. RAJA SAMPRANGAN DAN RAJA PENARUKAN

Pada zaman dahulu di Bali pernah hidup seorang raja yang sangat termasyur. Raja itu bernama Kyai Gajah Para. Dilihat dari namanya, Kyai Gajah Para jelas bukanlah nama Bali asli. Konon, ia masih ada hubungan darah dengan Maha Patih Gaja Mada di Majapahit. Keberadaan Kyai Gajah Para di Bali pun sebenarnya atas kehendak Raja Majapahit. Dalam rangka penyatuan bangsa, Kyai Gajah Para diminta untuk menjadi koordinator bagi raja-raja di Bali-Lombok. Di Bali ia didampingi oleh tiga senapati yang gagah berani, si Tan Kobor, si Tan Kawur, dan si Tan Mundur namanya.

Meskipun bukan orang Bali asli, Kyai Gajah Para disenangi rakyatnya. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Di samping gagah berani dan sakti, ia juga terkenal murah hati. Kemurahan hatinya tidak hanya ditujukan kepada para bangsawan, tetapi juga ditujukan kepada rakyak jelata. Jika ada musibah, ia bahkan tidak segan-segan ikut langsung menanganinya. Hal itu dilakukan bukan karena ia tidak percaya kepada anak buah, melainkan karena hasratnya untuk menuruti suara hatinya. Pendek kata, ia bukan hanya raja yang pandai memerintah, melainkan juga raja yang pandai mengambil hati rakyatnya. Oleh karena itu,

ia tidak hanya dicintai oleh rakyatnya, tetapi disegani juga oleh lawan-lawannya.

Kecintaan dan kesetiaan rakyat Bali kepada Kyai Gajah Para semakin lama semakin bertambah besar. Terlebih lagi setelah raja agung itu sudi meminang Ni Luh Muter, seorang gadis Bali asli. Rakyat Bali semakin percaya kepada junjungannya itu. Perkawinan Kyai Gajah Para dengan Ni Luh Muter benar-benar membesarkan hati mereka. Mereka bangga memiliki raja yang tidak membeda-bedakan derajat manusia itu. Meskipun Ni Luh Muter berasal dari golongan Sudra, sedikit pun ia tak ingin mengurungkan niatnya. Raja yang bijaksana itu justru menjadikan Ni Luh Muter sebagai permaisurinya.

Konon, menurut yang punya cerita, perkawinan Ni Luh Muter dengan Kyai Gajah Para telah berusia dua puluh tahun. Perkawinan itu membuahkan tiga orang anak, laki-laki semua. Anak yang pertama telah berusia 19 tahun dan diberi nama I Dewa Gde Pakisan. Anak kedua, I Dewa Kadek Pikandelan, berumur 17 tahun. Dan, si bungsu, yang diberi nama I Dewa Komang Ngulesir, baru berumur 11 tahun. Ketiganya sama-sama ganteng, gagah, dan cakap. Meskipun demikian, rupanya mereka mempunyai perangai yang berbeda.

Mengingat kedua anaknya sudah menginjak dewasa, Kyai Gajah Para ingin membagi daerah kekuasaannya. I Dewa Gde Pakisan diberi kekuasaan untuk memerintah di Samprangan, sedang I Dewa Kadek Pikandelan diberi kekuasaan untuk memerintah di Petarukan. Sementara itu, karena masih kecil, I Dewa Komang Ngulesir belum diberi daerah kekuasaan. Berbeda dengan kedua kakaknya, ia justru disuruh berguru terlebih dulu.

"Komang Ngulesir, anakku," kata Kyai Gajah Para pada suatu malam memanggil anaknya. "Kau tidak usah iri kepada kakak-kakakmu. Justru kaulah sebenarnya satu-satunya harapanku. Kaulah yang kuharapkan dapat melanjutkan cita-cita ayahmu ini," katanya lebih lanjut.

Komang Ngulesir tidak menjawab. Ia bengong. Keningnya berkerut. Sambil tetap menengadah menatap wajah ayahnya, ia bertanya-tanya dalam hati, "Apa sebenarnya maksud ayah ini? Mengapa saya justru disuruh untuk berguru dan tidak diberi daerah kekuasaan."

Sejenak suasana menjadi hening. Kyai Gajah Para pun berhenti bicara. Namun, setelah melihat anaknya terbengong, ia segera angkat bicara. "Duduklah anakku. Akan kujelaskan maksudku," katanya. Rupanya, ia tahu betul apa yang sedang dipikirkan anaknya.

Setelah Komang Ngulesir duduk, Kyai Gajah Para segera memberi penjelasan. "Begini anakku, kedua kakakmu, I Dewa Gde Pakisan dan I Dewa Kadek Pikandelan, buru-buru saya beri daerah kekuasaan karena saya khawatir mereka akan bermusuhan. Seperti yang kau ketahui, kedua kakakmu itu sama-sama mempunyai perangai yang tidak terpuji. Hal itu jika saya biarkan pasti tidak akan baik jadinya. Dengan memberi mereka daerah kekuasaan, mudah-mudahan kejadian yang tidak baik itu dapat dihindarkan. Untuk itu, hendaknya kau tidak iri hati. Meskipun tidak seluas Samprangan dan Petarukan, daerah ini cukup menyenangkan. Jika ayahmu ini sudah meninggal, kepada siapa lagi kalau tidak kuberikan kepadamu. Nah, sekarang selagi ayah masih hidup, belajarlah kau. Raihlah bintang di langit. Carilah ilmu sebanyak mungkin."

Sampai di situ Kyai Gajah Para menghentikan bicaranya. Batuk-batuk kecilnya mulai terdengar. Setelah merasa tenggorokannya longgar, ia pun melanjutkan kata-katanya. "Bagaimana anakku? Sudah jelaskah kau?"

"Baik Ayahanda. Jika seperti itu maksud Paduka, hamba mengikut saja," jawab Komang Ngulesir.

Pembagian daerah kekuasaan itu segera dilakukan. I Dewa Gde Pakisan mendapat daerah kekuasaan di Samprangan, sedang I Dewa Kadek Pikandelan mendapat daerah kekuasaan di Petarukan. Sementara itu, I Dewa Komang Ngulesir pergi berguru tak diketahui rimbanya.

Waktu terus berlalu. Rakyat Bali yang semula hidup dengan tenteram dan damai, kini mulai resah. I Dewa Gde Pakisan dan I Dewa Kadek Pikandelan ternyata tidak seperti ayahnya. Mereka berdua hanya mengutamakan kepentingan dirinya masing-masing. Raja Samprangan yang "gila harta" terus berusaha menaklukkan raja-raja di sekitar Bali untuk memperkaya dirinya. Ia tidak segan-segan membunuh dan merampas milik orang lain. Sementara itu, Raja Penarukan yang "gila perempuan" itu pun terus menuruti nafsu setannya. Setiap mendengar ada gadis cantik, ia selalu berkeinginan untuk mendapatkannya. Segala cara ditempuhnya. Baginya, yang terpenting adalah dapat melampiaskan nafsunya. Sebagai akibatnya, banyak orang mengungsi. Mereka ketakutan. Mereka was-was, kalau anak gadisnya diambil paksa oleh raja biadab itu.

Suasana mencekam seperti itu terus menghantui rakyat Bali. Tidak terkecuali Kyai Gajah Para. Raja tua itu benar-benar terpukul oleh ulah kedua anaknya itu. Kebugaran tubuhnya kian hari kian menyusut. Tubuhnya yang dulu

besar dan kekar itu kini bak kerangka berjalan. Begitu pula Ni Luh Muter. Hatinya pilu. Sebagai seorang ibu, ia merasa malu mempunyai keturunan seperti itu.

Akhirnya, suami-istri itu jatuh sakit. Mereka tidak tahan menyaksikan *keangkaramurkaan* kedua anaknya, I Dewa Gde Pakisan dan I Dewa Kadek Pikandelan, itu. Hanya satu harapan mereka, yakni I Dewan Komang Ngulesir. Siang dan malam mereka terus berdoa agar dapat bertemu dengannya sebelum ajal mereka tiba. Namun, setelah menunggu sekian lama, ternyata anak bungsunya itu belum muncul juga.

Mereka hampir putus asa. Anak yang ditunggu-tunggu itu tak kunjung datang. Tak urung, penyakit jualah yang semakin mengganas menggerogoti mereka. Maka, sebelum ajal tiba, mereka memanggil kedua anaknya, Raja Samprangan dan Raja Penarukan. Kepada kedua anaknya itu mereka berwasiat.

"Anak-anakku, mendekatlah kemari, Nak," Kyai Gajah Para mengawali wasiatnya. "Ayah dan Ibumu mungkin tidak lama lagi akan meninggalkan kalian. Ada dua hal yang hendak aku sampaikan kepada kalian berdua. Pertama, setelah ayah-ibumu tiada nanti, kuharap engkau berdua tetap dapat hidup rukun. Kedua, jika pada suatu waktu adik kalian pulang, terimalah dia dengan baik. Biarlah dia menempati rumah ini. Jangan kalian terlantarkan dia," lanjutnya.

"Ba, baik Ayah," jawab Raja Samprangan dan Raja Penarukan hampir bersamaan. Dalam hati mereka sebenarnya tersimpan niat yang jahat. Baik Raja Samprangan maupun Raja Penarukan sama-sama berniat untuk tidak menaati wasiat itu. Oleh karena itu, agar niat jeleknya itu tidak



Maka, sebelum ajal tiba, mereka memanggil kedua anaknya, Raja Samprangan dan Raja Penarukan. Kepada kedua anaknya itu mereka berwasiat.

diketahui ayah-ibunya, mereka berdua cepat-cepat memohon diri.

"Jika demikian, perkenankan ananda kembali ke Samprangan, Ayah," kata Raja Samprangan buru-buru.

"Ananda pun mohon diri, Ayah," kata Raja Penarukan, tidak mau tertinggal.

"Mengapa terburu-buru, Anakku," tiba-tiba Ni Luh Muter ikut bicara. Kondisi orang tua itu sangat menyedihkan. Hampir sama dengan suaminya, ia pun sudah agak lama menderita sakit. "Tidak adakah niat kalian untuk menunggui orang tuamu yang sudah sekarat ini?" tanyanya setelah tidak ada jawaban dari kedua anaknya.

"Bukan begitu, Ibu. Rasanya masih banyak pekerjaan yang harus saya selesaikan di Samprangan," jawab Raja Samprangan memberi alasan. "Lagi pula di sini kan banyak dayang-dayang yang siap merawat ayah dan ibu," katanya kemudian.

"Betul, Bu. Jika perlu akan ananda kirim beberapa dayang lagi kemari," sahut Raja Penarukan membenarkan perkataan kakaknya.

Bagai diiris sembilu hati Ni Luh Muter. Kata-kata kedua anaknya itu benar-benar menyakitkan hatinya. "O, Tuhan dosa apa yang pernah kuperbuat sehingga hambamu ini harus mempunyai keturunan seperti ini," ratapnya dalam hati. Hal itu dilakukannya berulang-ulang. Ia menyesal telah melahirkan mereka berdua.

Suasana sejenak sepi. Kyai Gajah Para terpatung mendengar pembicaraan ibu-anak itu. Keningnya sebentar-sebentar berkerut, entah apa yang dipikirkan. Tidak lama

kemudian, ia pun berusaha untuk tersenyum. Dipandanginya kedua anaknya itu satu per satu. Lalu, ia berkata lirih, "Baik anakku, kembalilah kau ke istanamu masing-masing. Urusan kerajaan jauh lebih penting daripada urusan keluarga. Aku bangga, ternyata kalian ingat hal itu."

Kini, legalah hati Raja Samprangan dan Raja Penarukan itu. Tak sedikit pun mereka merasa bahwa kata-kata ayahnya itu disampaikan dengan terpaksa. Mereka justru bangga, serasa mendapat sanjungan. Oleh karena itu, mereka segera meninggalkan tempat itu dengan perasaan bangga.

Sepeninggal mereka berdua, sakit Kyai Gajah Para dan Ni Luh Muter semakin gawat. Bahkan, dua hari kemudian mereka meninggal dunia dalam waktu yang hampir bersamaan.

Rakyat Bali berkabung. Meskipun dengan sederhana, upacara pembakaran yang mereka lakukan berjalan dengan lancar dan khidmat. Ketika upacara itu berlangsung, hampir semua orang menghentikan kegiatannya. Mereka berduyun-duyun datang ke tempat pembakaran untuk memberikan penghormatan terakhir kepada mantan junjungannya.

***

Waktu berjalan terus. Penderitaan rakyat Bali terus bertambah. Di mana-mana timbul kerusuhan. Pembunuhan, perampokan, dan pemerkosaan menjadi pemandangan sehari-hari. Orang-orang desa tidak hanya mengkhwatirkan harta bendanya, tetapi juga anak gadisnya. "Zaman sudah gila," keluh semua orang.

Pada suatu pagi yang cerah, Raja Samprangan dihadap oleh semua punggawa istana. Mukanya bengis, tak secerah

suasana pagi. Keningnya berkerut. Matanya tak kunjung berkedip, nanar menatap semua yang ada. Sebentar-sebentar ia bangkit dari singgasana, berjalan, kemudian duduk kembali. Adegan seperti itu berlangsung berulang kali. Dan, suasana di Balai Penghadapan itu sepi. Tak sedikit pun terdengar suara orang berbicara. Semua diam, menantikan titah sang raja.

"Paman Penandang Kajar," teriak Raja Samprangan dengan tiba-tiba. "Bagaimana pendapatmu atas kelakuan Raja Tarukan terkutuk itu?" lanjutnya, masih dalam nada yang tinggi.

Penandang Kajar terhenyak. Ia sama sekali tidak menyangka akan dimintai pendapat. Mulutnya terkunci dan lidahnya kelu. Pikirannya melayang, membayangkan ulah Raja Penarukan. "Benar-benar terkutuk Raja Penarukan itu. Mengapa ia bersikeras untuk mengawini Dewayu Tegeh, kemenakannya sendiri. Apakah ia sudah lupa akan darma?" ia bertanya-tanya dalam hati. Namun, hal itu tidak berlangsung lama karena Raja Samprangan mengusiknya.

"Paman Penandang Kajar! Sudah tulikah kau!" bentaknya geram.

"Ya, iya Gusti," Jawab Penandang Kajar gemetaran. Ia kemudian menyembah, lalu berkata, "Menurut hamba perbuatan adik Paduka itu sudah keterlaluan. Kasihan Nimas Dewayu jika sampai diperistri olehnya. Oleh karena itu, sebaiknya Gusti ... me, me ..." Sampai di situ perkataanya terputus-putus. Ia menjadi ragu, menyarankan untuk menyerang Raja Penarukan atau tidak. Jika ya, berarti akan terjadi perang besar antara adik dan kakak. Akan tetapi, jika tidak, pasti ia akan dimurkai oleh Gustinya. Ia kembali merenung.



Raja Samprangan dihadap oleh para punggawa istana. Keningnya berkerut. Matanya tak kunjung berkedip, nanar menatap semua yang ada.

"Saya harus bagaimana, Paman," kata Raja Samprangan tak sabar. Perkataan itu tentu saja mengagetkan Penandang Kajar yang sedang merenung.

"Begini Gusti, meskipun Raja Penarukan itu jelas-jelas tidak beradat, sebaiknya kita ajak berembug dulu. Siapa tahu ia mau mengurungkan niatnya sehingga tidak perlu terjadi ketegangan," kata Penandang Kajar kemudian.

"Apa? Aku harus berbaik-baik kepadanya? Dikira aku takut! Kalaupun ada sepuluh Raja Tarukan, aku tidak gentar menghadapinya."

Raja Samprangan marah. Pendapat Penandang Kajar itu justru dianggap sebagai pelecehan atas dirinya. Raja yang "gila harta" itu kemudian menyebut-nyebut harta kekayaannya. Ia pamerkan semua yang dimilikinya, seolah-olah dialah yang paling berkuasa. Setelah selesai menyombongkan diri, Raja Samprangan itu memerintah para prajuritnya untuk menyerang Penarukan.

Akhirnya, peperangan tidak terelakkan. Kedua raja, kakak beradik, itu masing-masing kukuh pada pendiriannya. Sebagai akibatnya, rakyatlah yang paling menderita. Kelaparan terjadi dimana-mana. Sawah-sawah kering. Lumbung-lumbung padi sudah lama tidak berisi. Tidak hanya prajurit, para petani pun diwajibkan untuk berperang. Mereka tidak sempat lagi mengurus sawahnya.

Tersebutlah Raja Penarukan. Hari demi hari ia semakin kebingungan. Kekuatan angkatan perangnya semakin menyusut. Padahal, Raja Samprangan terus menyerang. Kekayaan yang dimilikinya tidak cukup untuk membiayai peperangan yang sudah berjalan enam bulan itu. Akhirnya, Penarukan jatuh. Rajanya melarikan diri dan terus dikejar oleh orang-orang Samprangan.

3. JASA BURUNG PUYUH DAN BURUNG PERKUTUT

Orang-orang Samprangan terus bersorak-sorai. Mereka tak henti-hentinya berteriak-teriak menyambut kemenangan. Dimasukinya istana Penarukan. Mereka membabi buta, menjarah semua yang ada. Sementara itu, orang-orang Penarukan ketakutan. Banyak di antara mereka yang merengek meminta hidup. Sejak saat itu Penarukan menjadi wilayah kekuasaan Raja Samprangan. Semua harta benda, termasuk para selir dan permaisuri raja, menjadi milik Raja Samprangan.

Tersebutlah Raja Penarukan. Ia terus berlari, menyelamatkan diri dari kejaran orang-orang Samprangan. Agar para pengejarnya itu tidak mengenali dirinya, Raja Penarukan menyamar menjadi seorang petani. Berkat penyamarannya itu ia dapat sedikit lebih santai berjalan.

Setelah sekian lama berjalan, Raja Penarukan mulai merasakan lapar dan dahaga. Maka, ia segera singgah di salah satu desa, Tampwagan namanya. Di desa itu, ternyata banyak orang yang berbelaskasihan kepadanya.

"Sebenarnya Saudara ini orang mana dan mau ke mana?" tanya salah satu penduduk setelah memberi makanan dan minuman kepadanya.

"Saya orang dari Penarukan. Karena Penarukan telah dikuasai oleh Raja Samprangan, saya melarikan diri. Saya tidak mau diperintah oleh raja yang "gila harta" itu," jawab Raja Penarukan yang tengah menyamar itu.

"Mengapa harus melarikan diri? Bukankah rajamu juga bukan raja yang baik?"

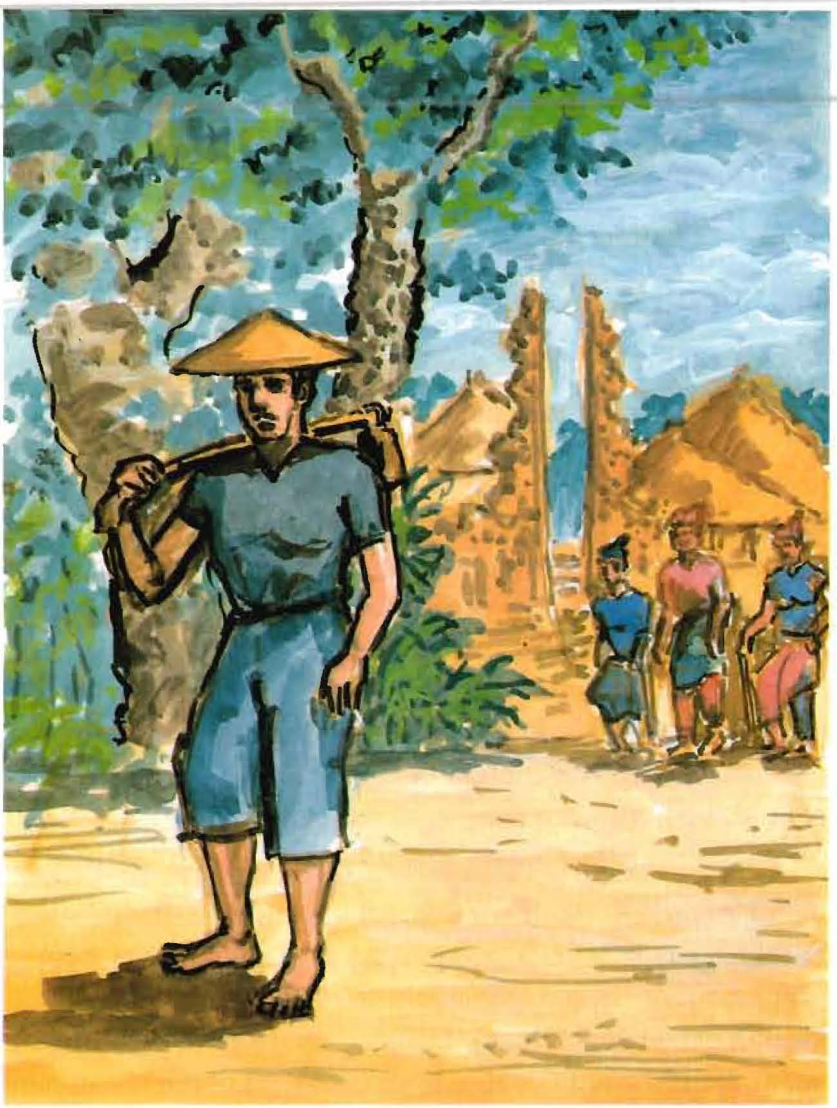
"Betul. Apa enaknya diperintah oleh raja yang "gila perempuan" itu?" tambah yang lain.

Raja penyamar itu terhenyak. Ia baru sadar bahwa dirinya pun bukan orang yang baik. Oleh karena itu, ia cepat-cepat mencari dalih agar orang-orang di Tampwagan tidak bertanya-tanya lagi.

"Enaknya, Raja Penarukan masih memberi saya kesempatan untuk hidup, sedang Raja Samprangan justru menginginkan kematianku. Untuk itu, saya melarikan diri. Sampai saat ini saya masih dikejar-kejar untuk dibunuh. Tolonglah saya. Tunjukkan di mana saya bisa bersembunyi dengan aman?" kata Raja Penarukan. Ia sama sekali tidak memberi kesempatan kepada orang-orang desa Tampwagan untuk bertanya lagi.

Oleh orang-orang desa Tampwagan, akhirnya Raja Penarukan itu diberi tahu juga. Raja penyamar itu disarankan untuk pergi ke Dukuh Darmi. "Di sana terdapat sebuah bukit yang sunyi dan sepi," demikian bunyi saran itu. Raja Penarukan itu pun segera mohon diri, menuju Dukuh Darmi.

Dukuh Darmi, oleh banyak orang sering juga disebut Dukuh Pantunan. Penyebutan itu dikaitkan dengan kenyataan bahwa daerah itu banyak menghasilkan padi. Konon, sebutan atau kata *pantunan* dibentuk dari kata *pantun* dan akhiran *-an*. *Pantun* artinya padi, sedang akhiran *-an* sebagai penanda



Raja Penarukan terus berlari, menyelamatkan diri dari kejaran orang-orang Samprangan. Agar para pengejarnya itu tidak mengenalinya, Raja Penarukan menyamar menjadi seorang petani.

tempat. Dengan demikian, tepatlah jika Dukuh Darmi itu disebut Dukuh Pantunan. Meskipun tidak semua sawah mendapat air irigasi dengan baik, petani-petani Dukuh Pantunan tidak berpaling dari tanaman padi. Mereka menanami sawah yang kurang air itu dengan tanaman padi jenis gogo rancah. Tanaman padi jenis gogo rancah itu dapat tumbuh dengan baik justru jika ditanam di lahan kering. Itulah sebabnya Dukuh Pantunan selalu berlimpah akan padi.

Sebenarnya, Dukuh Pantunan masih termasuk wilayah Kerajaan Penarukan. Namun, karena letaknya yang jauh dari kota kerajaan, dukuh itu tidak terpengaruh oleh gejolak-gejolak yang terjadi di kota. Masyarakatnya tetap hidup dengan damai di bawah pimpinan Ki Dukuh Pantunan, kepala dukuh yang sudah puluhan tahun memimpin. Mereka kebanyakan tidak tahu apa yang sedang terjadi di kota. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika mereka pun tidak mengenal rajanya. Hal itu terbukti ketika Raja Penarukan datang, kecuali Ki Dukuh Pantunan, tak satu pun yang mengenalinya. Yang mereka ketahui ialah seorang musafir telah datang di desanya.

Berbeda dengan orang-orang di dukuhnya, Ki Dukuh Pantunan terkejut ketika melihat seseorang mendatanginya. Ia tahu persis bahwa yang datang itu bukanlah orang sembarangan. "Siapa gerangan orang ini? Pakaiannya sih pakaian petani, tetapi lagak-lagunya seperti priyayi," katanya dalam hati. Namun, setelah dekat, Ki Dukuh Pantunan segera tahu bahwa orang itu adalah Raja Penarukan, I Dewa Kadek Pikandelan. Maka, ia tergopoh-gopoh menyambutnya.

"Duh Gusti junjunganku, angin apa yang membawa Paduka ke tempat ini?" kata Ki Dukuh Pantunan sambil merunduk-runduk, memberi hormat. "Bagai mendapat durian jatuh hambamu ini karena Paduka berkenan mengunjungi hamba," lanjutnya.

"Bangunlah Ki Dukuh. Kau tidak perlu bersikap seperti itu padaku. Ketahuilah bahwa sekarang ini saya bukan lagi raja. Penarukan telah dikuasai oleh Raja Samprangan, kakakku. Kini, saya menjadi orang buruan, dikejar-kejar untuk dibunuh," Raja Penarukan menjelaskan.

Mendengar penjelasan itu, Ki Dukuh Pantunan terhenyak. Pikirannya melayang, membayangkan pertempuran antara adik dan kakak itu. Kemudian, ia terbengong, heran atas kejadian itu. "Kakak dan adik berantem. Apa gerangan penyebabnya. Keterlaluan, benar-benar keterlaluan," gerutunya dalam hati. Lalu, ia mematung berdiam diri.

"Oleh karena itulah saya ke sini, Ki Dukuh. Tolonglah saya. Sembunyikan saya agar orang-orang Samprangan tidak menangkapku," tiba-tiba Raja Penarukan itu meneruskan kata-katanya. Ia kemudian terpuruk lesu, mengharap iba.

Melihat adengan seperti itu, runtuhlah hati Ki Dukuh Pantunan. Ia tidak tega melihat orang menderita, apa lagi orang itu adalah junjungannya. "Kapan lagi dapat membalas budi raja kalau tidak sekarang," katanya di dalam hati. Maka, ia segera mengangkat tubuh Raja Penarukan itu dan mengajaknya masuk rumah.

Sejak saat itu Raja Penarukan tinggal di Pantunan. Oleh Ki Dukuh Pantunan, ia diminta untuk menempati sebuah rumah bambu di sebuah tegalan. Rumah itu, meskipun kecil, cukup bersih. Letak rumah itu agak terpencil sehingga

sangat cocok untuk tempat persembunyian. Di rumah itu Raja Penarukan dilayani oleh dua orang pembantu yang setia.

Setelah sekian lama tinggal di Pantunan, sikap dan perilaku Raja Penarukan mengalami banyak perubahan. Ia tidak lagi "gila perempuan" seperti dulu. Begitu juga sifat-sifat jelek lainnya kini sudah tak terlihat lagi. Hari demi hari dilaluinya dengan penuh kesabaran dan kegembiraan. Bahkan, ibadahnya pun boleh dikatakan baik. Baik siang maupun malam ia terus berdoa kepada Tuhan agar diberkati.

Perubahan sikap Raja Penarukan itu ternyata menarik perhatian Ki Dukuh Pantunan. Ki Dukuh merasa bangga dan sekaligus iba kepadanya. Di dalam hati ia berkata, "Kasihan betul ia. Tak seorang punggawa kerajaan pun yang menyertai kepergiannya. Maukah ia, seandainya ia aku kawinkan dengan putriku." Keinginan itu terus menggoda pikiran Ki Dukuh Pantunan. Namun, ia takut untuk mengungkapkan.

Karena pikirannya terus tergoda, akhirnya dibulatkanlah tekat Ki Dukuh untuk menyampaikannya kepada Raja Penarukan. Ternyata benar, kata pepatah *pucuk dicinta, ulam tiba*. Keinginan Ki Dukuh Pantunan ternyata disambut baik oleh Raja Penarukan. Maka, Raja Penarukan itu segera dikawinkan dengan Ni Luh Kumudawati, anaknya. Pesta perkawinan itu, meskipun sederhana, berjalan cukup meriah.

Semenjak mengawini Ni Luh Kumudawati, semakin damailah kehidupan I Dewa Kadek Pikandelan. Ia sudah tidak merasa lagi sebagai orang pelarian. Terlebih lagi setelah kedua anaknya, Dewa Gde Balangan dan Dewayu

Wanagiri, lahir. Ia benar-benar berbahagia. Hari-harinya dihabiskannya dengan bercanda-ria bersama anak dan istrinya.

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak demikian kata pepatah. Rupanya, pepatah itu berlaku pula pada diri I Dewa Kadek Pikandelan, mantan Raja Penarukan itu. Ia, setelah beruntung dilindungi dan dikawinkan dengan Ni Luh Kumudawati oleh Ki Dukuh Pantunan, kini harus mendapat kemalangan. Tempat persembunyian itu telah diketahui oleh orang-orang Samprangan. Maka, ia mulai resah.

Tersebutlah, Raja Samprangan sudah mengetahui tempat persembunyian Raja Penarukan. Ia lalu mengumpulkan prajurit-prajuritnya. Dalam waktu yang tidak terlalu lama, ia segera menyuruh mereka untuk berangkat, mengejar dan menangkap Raja Penarukan.

"Ingat! Jika tidak terpaksa, jangan kau bunuh dia. Bagamainapun ia adalah adikku," pesan Raja Samprangan kepada prajurit yang disuruh itu.

Prajurit-prajurit itu segera menyembah dan memohon diri. Jumlah mereka sekitar lima ratus orang. Mereka dipecah dalam dua kelompok. Satu kelompok bergerak ke arah barat, sedang kelompok yang lain ke arah timur. Dengan cara itu mereka diharapkan dapat mengurung Dukuh Pantunan.

Tidak diceritakan bagaimana prajurit-prajurit itu diperjalanan. Kini mereka sudah berada di sekitar Dukuh Pantunan. Mereka segera menyebar mengurung dukuh itu dari segala penjuru. Dengan bersorak-sorai mereka mulai bergerak maju, memasuki wilayah Dukuh Pantunan.

Terkejutlah Raja Penarukan mendengar sorak-sorai para prajurit Samprangan itu. Tubuhnya mulai berkeringat dingin. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukan. "Tamatlah riwayatku sekarang," gumamnya kemudian. Tiba-tiba bergemetaranlah seluruh tubuhnya. Kakinya bak terpaku, tak dapat diayunkan.

Melihat suaminya seperti itu, Ni Luh Kumudawati menjerit histeris. Jeritan itu menyentakkan Ki Dukuh Pantunan. Maka, Ki Dukuh segera datang menolong.

"Tenang, tenanglah Ni Luh. Kamu jangan memperburuk keadaan. Suamimu butuh pertolongan, bukan jeritan," kata Ki Dukuh kepada anaknya.

"Benar, Ki Dukuh. Saya mohon pertolongan. Tempat ini sudah diketahui oleh orang-orang Samprangan. Sekarang ini mereka sudah mengurung tempat ini," kata Raja Penarukan lemas.

"Baik, Nakmas. Jangan banyak bicara lagi. Prajurit-prajurit Samprangan semakin dekat. Bersembunyilah di bawah tumpukan jerami itu," kata Ki Dukuh sambil menunjuk tumpukan jerami di belakang rumah.

"Apa, Ki Dukuh? Di bawah tumpukan jerami?" tanya Raja Penarukan heran.

"Betul, Nakmas. Cepatlah. Dengar itu suara mereka semakin dekat," jawab Ki Dukuh tak sabar. Dengan tidak berpikir panjang lagi, Raja Penarukan segera lari merunduk ke belakang rumah. Setelah sampai di dekat tumpukan jerami ia menoleh sebentar, kemudian menerobos masuk. Dengan dada berdebar-debar, ia berusaha tidak bergerak-gerak lagi meskipun rasa gatal menggerayangi seluruh tubuhnya. Sebentar-sebentar dipejamkan matanya untuk mengurangi rasa takut yang mengganggunya.

Mungkin sudah kehendak Tuhan, tiba-tiba datang seekor burung puyuh mendekati tumpukan jerami itu. Burung itu kemudian menyusup masuk dan mengeluarkan bunyi khasnya, "Gemeg, gemeg, gemeg", seolah-olah telah lama bersarang di situ. Tidak lama kemudian, datang pula burung perkutut. Burung itu pun hinggap di atas tumpukan jerami itu, lalu bersuara merdu, "Hur ketekuk, kuk. Hur ketekuk, kuk." Maka tumpukan jerami itu sama sekali tidak mengesankan sebagai tempat persembuyian.

Kehadiran burung puyuh dan burung perkutut itu membuat hati Raja Penarukan lega. Meskipun demikian, ia tetap tidak berani bergerak. Ia khawatir burung-burung itu akan terbang setelah tahu bahwa dirinya ada di situ.

Lain halnya dengan yang sedang bersembunyi, prajurit-prajurit Samprangan terus bersorak-sorai. Mereka terus menggeledah semua rumah penduduk. Tidak terkecuali rumah bambu milik Ki Dukuh Pantunan.

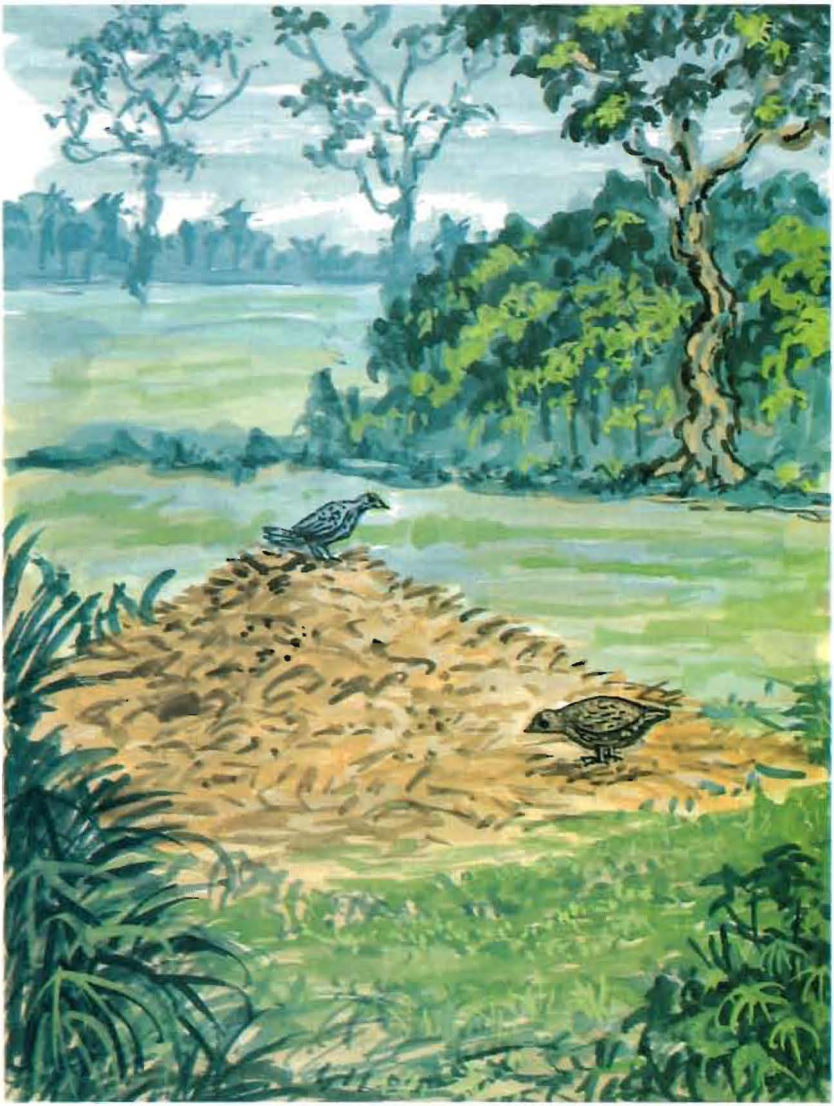
"Kaukah Kepala Dukuh Pantunan?" salah satu prajurit bertanya.

"Betul Tuan," jawab Ki Dukuh singkat.

"Ayo! Tunjukkan di mana kau sembunyikan buruanku!" bentak prajurit yang lain. Dengan gemetaran Ki Dukuh segera memberi jawaban.

"Saya tid, tidak tahu Tuan. Ia, bahkan juga menipuku. Istri dan anak-anaknya ditinggal pergi. Lihat mereka itu, Tuan. Semua menangis karena ditinggal pergi," kata Ki Dukuh berbohong.

"Ke mana perginya, goblok" prajurit itu kembali membentak. Oleh karena kurang yakin atas jawaban Ki



Mungkin sudah kehendak Tuhan, tiba-tiba datang seekor burung puyuh mendekati tumpukan jerami itu. Tak lama kemudian, datang pula burung perkutut, hinggap di atas tumpukan jerami. Maka, tumpukan jerami itu pun sama sekali tidak mengesankan sebagai tempat persembunyian.

Dukuh, prajurit itu segera memerintah teman-temannya untuk mengobrak-abrik rumah bambu itu. Dalam waktu sekejap rumah itu sudah porak-poranda.

Mereka tidak menemukan Raja Penarukan. Maka, prajurit-prajurit itu bergegas pergi untuk melakukan pengejaran. Namun, sebelum mereka angkat kaki, tiba-tiba salah seorang dari mereka berteriak keras.

"Stop, Stop! Jangan tergesa-gesa kita meninggalkan tempat ini. Lihat di belakang rumah ini, di sana ada tumpukan jerami. Siapa tahu buruan kita bersembunyi di situ," katanya lebih lanjut.

Prajurit-prajurit Samprangan mengurungkan niatnya. Mereka beramai-ramai ingin melihat tumpukan jerami yang disebut-sebut oleh temannya. Namun, setelah mereka melihat tumpukan jerami itu, salah seorang dari mereka berkomentar.

"Ah, tidak mungkin buruan kita bersembunyi di situ. Lihat burung puyuh dan burung perkutut itu, mereka tenang-tenang saja," katanya.

"Iya, ya. Mana mungkin burung-burung itu berani hinggap jika di situ ada orangnya," tambah yang lain.

Akhirnya, prajurit-prajurit Samprangan itu mengurungkan niatnya untuk membongkar tumpukan jerami itu. Mereka kemudian pergi, entah ke mana.

Setelah prajurit-prajurit itu pergi, rianglah hati Nu Luh Kumudawati. Perempuan itu buru-buru menghampiri suaminya di tempat persembunyian.

"Kanda, Kanda! Keluarlah, mereka sudah pergi," katanya setengah berteriak.

Raja Penarukan girang tiada tara. Ia segera keluar dari persembunyiannya. Keduanya lalu berangkulan, melepas segala dera.

"Istriku, bersyukurlah kepada Tuhan. Atas kehendak-Nyalah burung puyuh dan burung perkutut itu mau singgah di tumpukan jerami ini," kata Raja Penarukan. Setelah diam sejenak, ia kemudian berdiri tegak. Dengan mata memandang ke langit, Raja Penarukan itu berfatwa, "Hai burung puyuh dan burung perkutut. Dengarlah! Bahwa mulai saat ini aku dan keturunan-keturunanku kelak tidak akan memakan dagingmu."

Itulah sebabnya banyak orang Bali, khususnya keturunan Raja Penarukan, yang tidak mau memakan daging burung puyuh dan burung perkutut. Kedua jenis burung itu dianggap telah berjasa kepada keluarga raja.

4. DIA YANG KEMBALI

Dukuh Pantunan kembali tenang. Ki Dukuh mengajak semua warganya untuk bekerja bakti. Rumah-rumah yang porak-poranda dibetulkan, pagar-pagar yang rubuh didirikan. Mereka saling membantu sehingga pekerjaan yang banyak dan berat itu bisa diselesaikan dengan cepat. Meskipun terpencil, jiwa kegotongroyongan masyarakat Dukuh Pantunan tergolong tinggi.

Ketenangan Dukuh Pantunan ternyata tidak dapat menenangkan hati Raja Penarukan. Ia tetap saja gelisah memikirkan nasibnya. Kegelisahan itu semakin menjadi manakala ia teringat pada kenyataan bahwa tempat persembunyiannya itu telah diketahui oleh Raja Samprangan. "Tempat ini sudah tidak aman lagi," katanya dalam hati.

Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, Raja Penarukan memutuskan untuk berpindah tempat. Sayangnya, ia tidak tahu harus berpindah ke mana. Oleh karena itu, ia segera menemui Ki Dukuh Pantunan untuk meminta pendapat.

"Menurut Ki Dukuh, ke mana saya harus bersembunyi?" tanyanya.

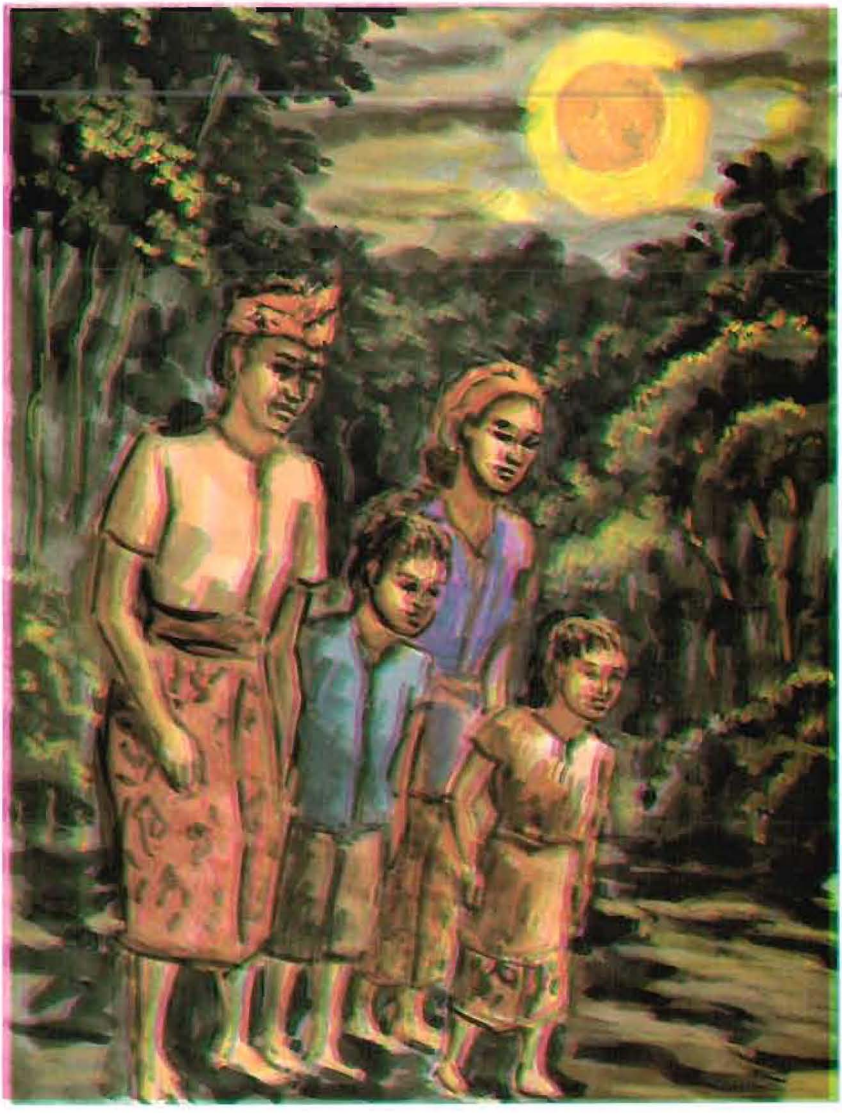
Ki Dukuh Pantunan agak lama tertegun. Hatinya rusuh. Dalam hatinya, ia merasa keberatan melepas Raja Penarukan itu. Akan tetapi, ia pun tidak rela jika anak menantunya itu ditangkap prajurit Samprangan. Akhirnya, dengan berat hati ia memberi jawaban.

"Baik, Nakmas. Rupanya kita harus berpisah. Jika Nakmas setuju, pergilah ke utara. Di balik bukit itu ada sebuah pedukuhan, Poh Tegeh namanya. Kepala dukuhnya, jika belum diganti, masih keluarga kita juga. Namanya, kalau tidak salah, Si Tan Kobor. Ia lebih dikenal dengan sebutan Kyai Poh Tegeh. Daerah kekuasaannya luas dan subur. Kekayaannya tidak akan habis sampai tujuh keturunan. Selain itu, Kyai Poh Tegeh juga mempunyai pasukan keamanan yang cukup tangguh. Dulu, beliau adalah salah seorang kepercayaan Kyai Gajah Para, ayah Anakmas," kata Ki Dukuh Pantunan panjang lebar.

Pada malam bulan purnama, berangkatlah Raja Penarukan (bersama istri dan kedua anaknya) meninggalkan Dukuh Pantunan. Mereka menunju pedukuhan Poh Tegeh. Keberangkatannya sengaja dilakukan pada malam hari agar tidak diketahui banyak orang.

Tidak diceritakan bagaimana mereka di perjalanan. Keesokan harinya mereka sudah tiba di Poh Tegeh. Mereka langsung menuju rumah Kyai Poh Tegeh.

"Siapakah Anakmas ini? Kelihatannya sangat penting sehingga pagi-pagi begini sudah datang," sambut Kyai Poh Tegeh di depan rumahnya. Ia sedikit ragu-ragu untuk mengajak mereka masuk. Namun, setelah Raja Penarukan memberi penjelasan, kepala dukuh itu segera membawa mereka masuk.



Pada malam bulan purnama, berangkatlah Raja Penarukan (bersama istri dan kedua anaknya) meninggalkan Dukuh Pantunan. Mereka menuju ke pedukuhan Poh Tegeh.

"Aduh, hukuman apa yang harus aku terima seandainya Kyai Gajah Para mengetahui hal ini. Maafkan orang tua yang tidak tahu diri ini, Anakmas. Sungguh hamba tidak menyangka bahwa Anakmas ini adalah Pangeran I Dewa Kadek Pikandelan, Raja Penarukan. Sungguh, Anakmas," kata Kyai Poh Tegeh penuh penyesalan.

"Sudahlah, Kyai. Tidak ada yang perlu disesali. Kedatanganku bersama keluarga di sini ingin meminta perlindunganmu. Ketahuilah, Penarukan kini sudah dikuasai Kakanda I Dewa Gde Pakisan. Sudah sejak lama Kakanda mengejar-ngejar saya untuk dibunuh. Oleh karena itu, tolonglah saya. Izinkan saya tinggal di sini," I Dewa Kadek Pikandelan mengutarakan maksudnya.

Singkat cerita, Raja Penarukan beserta keluarganya itu diterima dengan baik oleh Kyai Poh Tegeh. Di samping diberi rumah dan tanah garapan, menantu Ki Dukuh Pantunan itu juga diberi anak gadisnya. Oleh Kyai Poh Tegeh ia dikawinkan dengan Ni Luh Gwaji, anak gadis satu-satunya. Dari Ni Luh Gwaji, Raja Penarukan mendapat dua anak laki-laki bernama I Dewa Gde Sekar dan I Dewa Gde Pulasari.

Waktu terus berlalu. Zaman pun terus berubah. Konon, baik Raja Samprangan maupun Raja Penarukan telah meninggal dunia. Tahta kerajaan diduduki oleh I Dewa Gde Pengalasan. Ia menggantikan kedudukan ayahnya, Raja Samprangan. Tidak berbeda dengan ayahnya, raja baru itupun hanya mementingkan dirinya sendiri.

****

Kini, tersebutlah I Dewa Komang Ngulesir di pengembaraan. Meskipun terlambat, akhirnya ia mengetahui pula bahwa ayah, ibu, dan kedua kakaknya sudah tiada. Sedih hatinya. Terlebih lagi setelah mendengar kabar bahwa I Dewa Gde Pangalasan, Raja Samprangan yang baru dan masih kemenakannya itu, tidak memperlihatkan sebagai raja yang baik. Hari demi hari dilaluinya dengan bermuram durja. Dalam hatinya terdapat dua pendapat yang menurut dirinya sama-sama berat: kembali ke istana atau terus mengembara. "Jika kembali, berarti saya harus bermusuhan dengan kemenakan sendiri. Akan tetapi, jika tidak, berarti saya membiarkan keangkaramurkaan," kata I Dewa Komang Ngulesir di dalam hati. Setelah lama dipikirkan, ia memutuskan untuk kembali ke istana, bukan untuk menggulingkan raja, melainkan untuk mengingat raja. Baginya, membasmi keangkaramurkaan tidak berarti harus membunuh.

Dasar nasib sedang mujur, tiba-tiba datang sekelompok orang menemuinya. Kelompok itu dipimpin oleh dua orang tua renta, bernama Si Tan Kawur dan Si Tan Mundur. Mereka berdua adalah mantan pengawal setia Kyai Gajah Para.

"Aduh, Pangeran. Ke mana saja engkau selama ini. Sudah ke semua penjuru kami mencarimu," kata Si Tan Kawur sambil memeluknya. Hal yang sama dilakukan pula oleh Si Tan Mundur.

"Ada apa, Paman. Mengapa Paman mencariku?" tanya Komang Ngulesir.

"Celaka, Pangeran. Semenjak ayahmu mewariskan kekuasaannya kepada kedua kakakmu, banyak rakyat Bali

yang menderita. Mereka berdua hanya mementingkan kepentingan pribadinya saja. Keduanya, bahkan bermusuhan. Mereka seperti tidak ingat lagi bahwa mereka bersaudara."

"Betul, Pangeran. Mereka bermusuhan hingga akhir hayatnya," kata Si Tan Mundur menimpali Si Tan Kawur.

"Tidak hanya sampai disitu," tandas Si Tan Kawur. "Sekarang, anak-anak mereka pun tidak rukun. Belakangan ini perselisihan antar mereka semakin menjadi. Sudah beberapa kali Raja Samprangan mengirim prajuritnya ke pedukuhan Poh Tegeh, tetapi selalu gagal," lanjut Si Tan Kuwur kemudian.

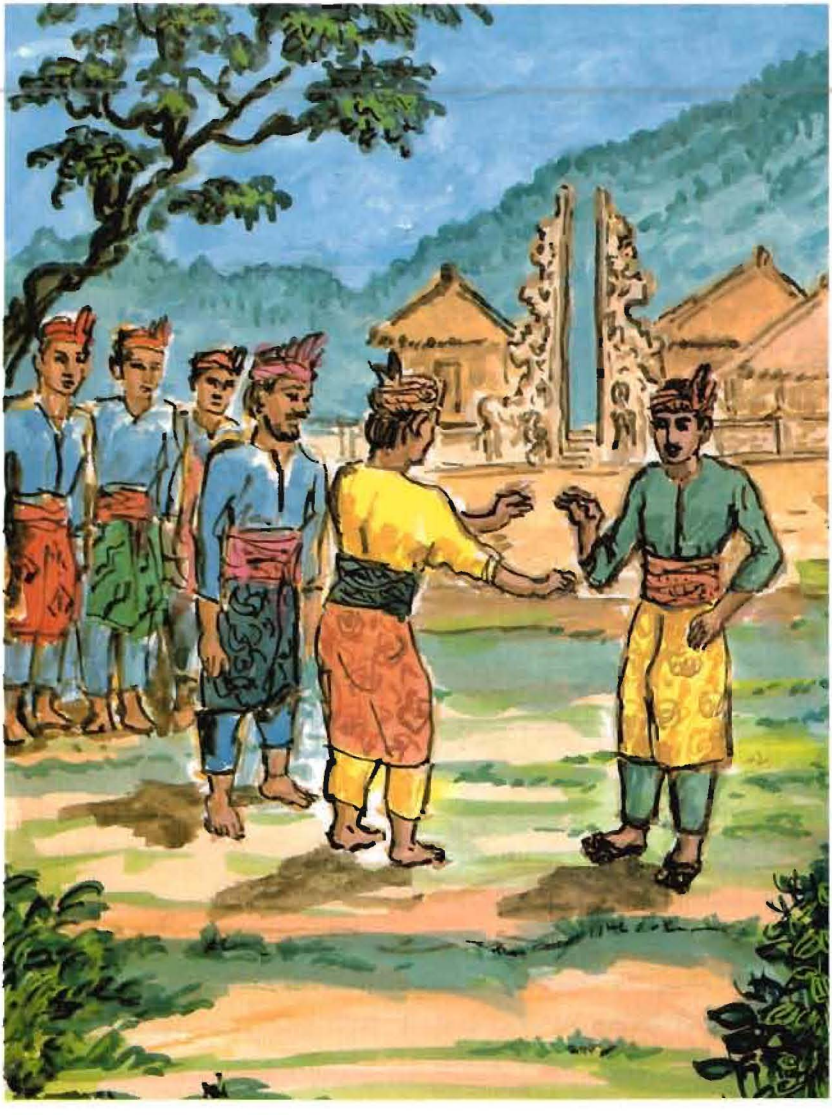
"Sebentar, Paman, sebentar," potong Komang Ngulesir ketika Si Tan Mundur hendak berbicara. "Pedukuhan Poh Tegeh? Bukankah Paman Si Tan Kobor di sana? tanyanya.

Pertanyaan itu tentu saja segera dijawab, baik oleh Si Tan Kawur maupun Si Tan Mundur. Mereka secara bergantian bercerita tentang semuanya. Setelah selesai, barulah mereka menyampaikan maksud kedatangannya.

"Kami mohon Pangeran sudi kembali ke istana. Jangan biarkan Gde Pangalasan terus mengumbar angkara murkanya," pinta mereka.

Rianglah hati Komang Ngulesir. "Inikah yang dimaksud oleh pepatah: *pucuk dicinta, ulam tiba* itu?" tanyanya dalam hati. Ia kemudian berkemas-kemas untuk kembali ke istana.

Sepanjang perjalanan, I Dewa Komang Ngulesir mendapat sambutan yang luar biasa dari rakyat Bali. Mereka mengelu-elukkan namanya. Dilihat dari sorot matanya, mereka benar-benar mendambakan hadirnya pemimpin agung, pemimpin yang peduli pada nasib rakyatnya. Oleh karena



Dasar nasib sedang mujur, tiba-tiba datang sekelompok orang menemui I Dewa Komang Ngulesir. Kelompok orang yang dipimpin oleh Si Tan Kawur dan Si Tan Mundur itu memintanya untuk segera kembali ke istana.

itu, tidaklah mengherankan jika pengikut I Dewa Komang Ngulesir terus bertambah banyak. Setiap kali melewati desa, bisa dipastikan bertambah pengikut.

Dalam waktu seminggu saja I Dewa Komang Ngulesir sudah mempunyai ribuan pengikut. Hal itu tentu saja membuat Gde Pangalasan merasa rendah diri. Karena hari demi hari prajuritnya banyak yang membelot (bergabung dengan I Dewa Komang Ngulesir), akhirnya Gde Pangalasan melarikan diri. Ia meninggalkan istana secara diam-diam. Rupanya, Raja Samprangan yang baru itu tidak kuasa menanggung malu. Ia sama sekali tidak mempunyai pengikut. Semua prajuritnya telah membelot, bergabung dengan I Dewa Komang Ngulesir.

Akhirnya, cita-cita I Dewa Komang Ngulesir tercapai juga. Tanpa harus melalui peperangan, ia bisa menyingkirkan keangkaramurkaan. Gde Pangalasan yang biadab, rakus, dan keji itu telah pergi dengan sendirinya. Meskipun demikian, Komang Ngulesir belum juga puas. Ia merasa berdosa karena Gde Pangalasan, yang masih kemenakannya itu, pergi dari istana. Yang ia kehendaki sebenarnya bukan menjadi raja, melainkan menumpas keangkaramurkaan. Bukan Gde Pangalasan yang ia seterui, melainkan sifat dan perilakunya. Oleh karena itu, kepergian Gde Pangalasan benar-benar membuat sedih. "Mengapa engkau secara diam-diam pergi dari istana, Anakku? Pamanmu ini tidak bermaksud menyengsarakanmu. Yang aku inginkan sebenarnya hanya mengingatkanmu agar kembali ke jalan yang lurus," kata Komang Ngulesir penuh penyesalan.

Kesedihan I Dewa Komang Ngulesir itu berlangsung cukup lama. Sudah hampir sebulan, ia masih saja memikirkan kemenakannya itu. Hari-harinya hanya dihabiskan untuk

melamun, membayangkan yang sedang pergi. Padahal, oleh rakyatnya, ia telah dinobatkan sebagai raja.

"Apa yang sedang Gusti pikirkan? Sudah hampir satu bulan ini Gusti kelihatan murung," tanya Si Tan Mundur pada suatu pagi.

"Gde Pangalasan, Paman," jawab Komang Ngulesir pendek.

"Mengapa harus dipikirkan, ia toh menuai hasil perbuatannya," Si Tan Kawur menimpali.

"Bagaimanapun dia adalah kemenakanku. Aku tidak menginginkan ada permusuhan antarketurunan Kyai Gajah Para, almarhum ayahku," Komang Ngulesir menjelaskan.

Mendengar penjelasan itu, Si Tan Mundur dan Si Tan Kawur diam seketika. Dalam hati mereka membenarkan pendapat Gustinya itu. Setelah termenung sejenak, mereka angkat bicara.

"Itu memang baik Gusti. Akan tetapi, sekarang ini rakyat membutuhkan Gusti. Gusti harus berbuat sesuatu agar mereka puas," kata Si Tan Kawur.

"Betul, Gusti, Gde Pangalasan bisa kita pikirkan nanti," tambah Si Tan Mundur.

I Dewa Komang Ngulesir tertegun sejenak. Pikirannya kembali rusuh. Kini, ada dua hal yang membuatnya bingung: menjadi raja atau mengelana. "Jika menjadi raja, jangan-jangan orang akan menganggapku telah merebut kekuasaan. Akan tetapi, jika tidak, berarti aku membiarkan rakyat Bali sengsara," demikian, antara lain, bunyi pikirannya. Setelah ditimbang-timbangi lagi, akhirnya ia memutuskan untuk menjadi raja. Hanya saja, bukan Raja Samprangan,

melainkan Raja Swecapura. Oleh karena itu, ia segera bertitah kepada semua rakyat agar berkumpul.

"Wahai Saudara-Saudaraku semua, ketahuilah bahwa mulai hari ini ibu kota kerajaan ini akan aku pindah ke Swecapura. Untuk itu, mari kita bangun bersama," ajak Komang Ngulesir.

Dalam waktu yang tidak terlalu lama berdirilah kerajaan Swecapura. Rakyat Bali kembali tenang. Para Pedagang kembali meramaikan pasarnya. Para petani bersukaria di sawah bersama binatang piaraannya. Semua hidup rukun dan damai.

5. HADIAH DARI RAJA

Tersebutlah para raja putra Penarukan di pengembaraan. Semenjak diseterui Gde Pangalasan dulu, mereka pergi meninggalkan Poh Tegeh. Mereka menuju ke timur laut, mendekati pantai laut utara. Hal itu dilakukan untuk menghindari kejaran prajurit-prajurit Samprangan. Bukan karena mereka takut, melainkan untuk mencegah terjadinya pertumpahan darah. Mereka sadar betul bahwa Gde Pangalasan adalah saudara sepupu mereka, bukan orang lain. Menurut mereka, lebih baik menghindar daripada harus memeranginya.

"Ingat, Adik-adikku," ucap Gde Balangan suatu ketika, "kita dan Gde Pangalasan masih bersaudara. Tidak baik antarsaudara bermusuhan."

"Tapi, kita harus menolong rakyat, Kak. Lihat, mereka menderita gara-gara raja biadab itu," jawab Gde Pulasari saat itu.

"Betul. Tapi, menolong rakyat tidak harus membunuh seseorang. Banyak cara yang bisa kita tempuh, Adikku," sela Gde Sekar.

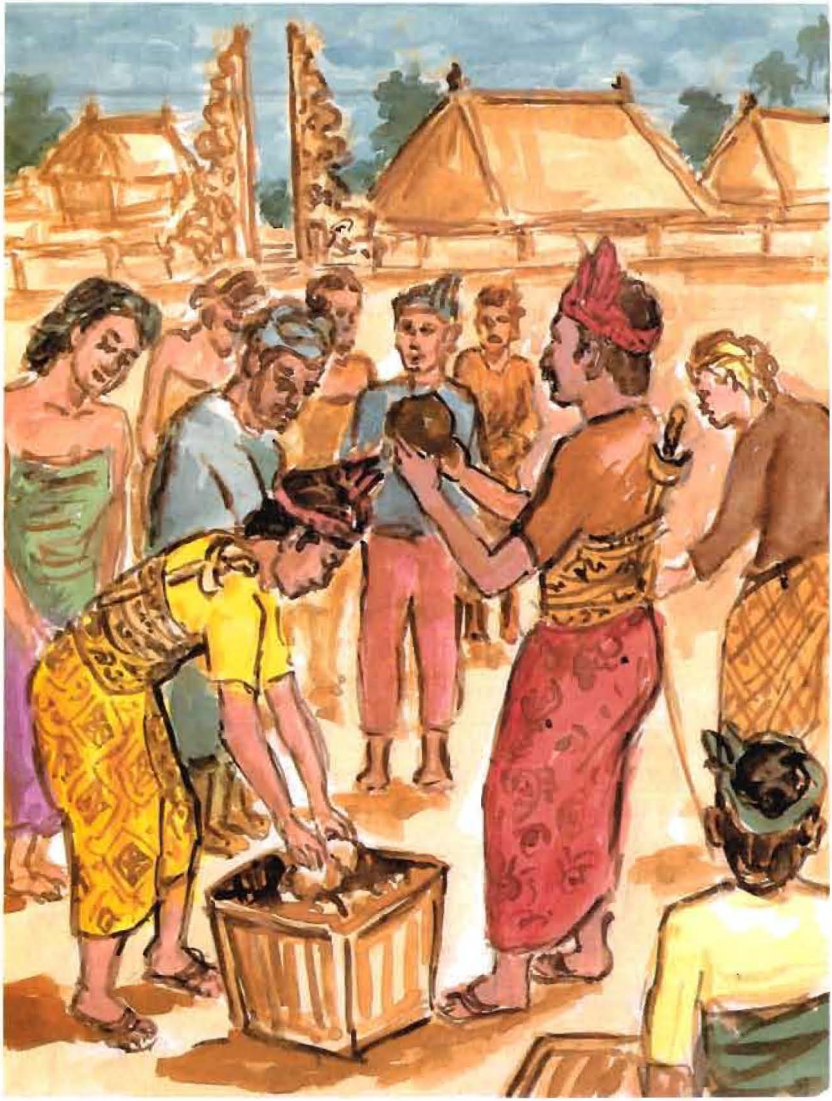
Demikianlah, antara lain, alasan mereka meninggalkan pedukuhan Poh Tegeh. Pada hakikatnya, mereka ikut prihatin

melihat penderitaan rakyat Bali ketika itu. Mereka belum mengetahui bahwa kekuasaan Gde Pangalasan telah berakhir. Di tempat pengembaraannya itu mereka terus berdarma menolong orang-orang kecil. Oleh karena itu, di sepanjang perjalanan mereka dieluk-elukkan oleh penduduk.

Pada suatu hari, sampailah mereka di desa Carutcut, sebuah desa yang amat miskin. Karena iba melihat penderitaan penduduk itu, rombongan raja putra Penarukan menghentikan langkahnya. Mereka kemudian membagi-bagikan bekal yang dibawanya. Maklum, oleh Kyai Poh Tegeh, mereka dibekali bahan-bahan makanan dalam jumlah yang banyak sehingga tidak seorang pun penduduk desa yang tidak mendapat bagian.

Kegembiraan penduduk desa Carutcut tidak dapat digambarkan. Saat itu tak satu pun wajah pucat ditemukan di sana. Semua senang, riang gembira. Untuk menunjukkan rasa gembiranya, penduduk desa itu memberi sebutan "sukadana" kepada rombongan raja putra Penarukan. Sebutan yang dimaksudkan sebagai tanda rasa terima kasih itu, akhirnya dijadikan nama desa, menggantikan nama yang sudah ada. Sejak itu nama desa Carutcut berubah menjadi desa Sukadana.

Akhirnya, rombongan raja putra itu memutuskan untuk tinggal di desa Sukadana. Di desa itu mereka terus melakukan aksi-aksi sosial. Mereka tidak segan-segan menularkan pengetahuan bercocok tanam (yang mereka warisi, baik dari Kyai Dukuh Pantunan maupun Kyai Poh Tegeh) kepada penduduk desa. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila desa itu cepat maju. Dalam waktu yang tidak lama, desa Sukadana yang tadinya tandus dan gersang itu berubah menjadi subur dan hijau. Hampir tidak ada lagi tanah yang gundul, semua tertanami.



Pada suatu hari, sampailah mereka di desa Carutcut, sebuah desa yang amat miskin. Mereka lalu membagi-bagikan bekal yang dibawanya kepada penduduk desa itu.

Pagi itu mendung tebal menyelimuti desa Sukadana. Suasana di desa itu terlihat sepi dan sunyi. Meskipun di jalan atau dirumah-rumah ada orangnya, tidak satu pun yang berbicara. Semua tertunduk lesu, hanyut dalam kedukaan. Kematian Dewayu Wanagiri benar-benar memukul hati mereka. Tidak terkecuali Gde Balangan, Gde Sekar, dan Gde Pulasari. Mereka terpuruk lesu menangisi kematian saudara perempuannya itu.

Sangat panjang jika diceritakan semuanya. Kini, orang-orang desa Sukadana telah berkumpul. Mereka membicarakan upacara pengabenan jasad sang putri. Setelah menetapkan harinya, mereka segera bekerja, menyiapkan peralatan yang dibutuhkan.

Pada hari dan waktu yang telah ditentukan, jenazah diusung ke luar rumah. Setelah dinaikkan ke atas *bade padma trawang*, jenazah itu dibawa ke Bukit Mangu. Di sana, jenazah diturunkan dan diletakkan di *petulangan* yang berbentuk gajah. Setelah didoakan, jenazah itu dibakar. Asap pun membubung tinggi, menyatu dengan awan. Hal itu menjadi pertanda baik bahwa arwah sang putra diterima oleh Yang Mahakuasa.

Tersebutlah Gde Balangan, Gde Sekar, dan Gde Pulasari. Mereka masih bersedih atas meninggalnya saudara perempuannya itu. Meskipun penduduk desa Sukadana tak henti-hentinya menghibur, mereka tetap saja bermuram durja. Akhirnya, mereka memutuskan untuk kembali lagi ke Poh Tegeh.

"Duh, Tuan. Apa salah kami? Sudah tidak enakkah tinggal di Sukadana?" tanya salah seorang penduduk.

"Iya, Tuan. Mengapa harus meninggalkan kami? Kami masih membutuhkan bimbingan tuan-tuan sekalian," tambah yang lain.

"Bukan begitu, Saudara-saudara. Kami sebenarnya betah di sini. Akan tetapi, kami mempunyai kewajiban lain yang harus kami selesaikan," jawab Gde Pulasari, berusaha memberi penjelasan.

"Di samping itu, kami juga harus melapor kepada ibu dan kakek bahwa Kanda Dewayu Wanagiri telah meninggal. Jika tidak, kami pasti dimarahi," tambah Gde Sekar.

Mendapat penjelasan seperti itu, orang-orang Sukadana menjadi maklum. Akhirnya, dengan meneteskan air mata, mereka terpaksa melepas Gde Balangan, Gde Sekar, dan Gde Pulasari pergi. Bagi mereka, ketiga raja putra itu bak pelita yang telah menerangi hidupnya.

Tidak diceritakan bagaimana mereka di perjalanan. Kini, mereka sudah tiba di Poh Tegeh. Kedatangan mereka disambut dengan hangat oleh Ni Luh Kumudawati dan Ni Luh Gwaji. Namun, begitu mereka memberitakan bahwa Dewayu Wanagiri telah tiada, suasana berubah menjadi riuh, penuh tangis.

"Aduh, anakku ..." jerit Ni Luh Kumudawati, sebelum jatuh pingsan.

Semuanya sendu. Kyai Poh Tegeh, yang tergolong tawakal itu pun, sempat meneteskan air mata. Rupanya, Kepala Dukuh Poh Tegeh itu tidak kuasa lagi menahan sedih. Berkali-kali jakunnya terlihat naik-turun, menahan duka.

Meskipun sudah sepekan, penghuni rumah Kyai Poh Tegeh masih dirundung duka. Sesekali Ni Luh Kumudawati masih mendengar jeritan histeris. Tidak terkecuali Gde Balangan, Gde Sekar, ataupun Gde Pulasari. Mereka belum terlihat mau bekerja. Semuanya murung, lesu, dan tidak bersemangat.

"Hai cucu-cucuku semua," ucap Kyai Poh Tegeh pada suatu hari, "kalian tidak boleh terus larut dalam kedukaan. Kalian masih muda. Bangkitlah, ayo ... bangkitlah."

Sedikit demi sedikit, mereka mulai berusaha untuk melupakan kepergian saudaranya itu. Rupanya, mereka sadar bahwa bersedih tidak akan ada manfaatnya. Akhirnya, mereka bertiga berkumpul untuk membicarakan masa depannya.

"Sebaiknya kita membuka usaha. Menurut saya, usaha yang paling cocok adalah membuka taman bunga," ucap Gde Pulasari. "Rasanya, di Bali ini belum ada orang yang secara khusus bertani bunga," lanjutnya.

"Tapi, manfaatnya?" tanya Gde Sekar.

"Banyak, Kak. Pertama, untuk keindahan desa. Kedua, bunganya bisa digunakan dalam upacara-upacara. Ketiga, dengan adanya taman bunga, lebah pasti tertarik. Kita bisa membudidayakan lebah itu, yakni mengambil madunya." Gde Pulasari menjelaskan.

Setelah dipikirkan cukup lama, Gde Balangan dan Gde Sekar bisa menerima ide Gde Pulasari. Ketiga pemuda yang rajin itu kemudian menghadap kakeknya. Kyai Poh Tegeh. Mereka ingin meminta persetujuan kakeknya.

"Bagus, bagus. Itu ide yang pantas didukung," ucap Kyai Poh Tegeh ketika mendengar penuturan cucu-cucunya itu.



Hanya dalam waktu tiga bulan, bukit itu sudah mulai kelihatan hijau. Beraneka macam bunga tertanam di sana.

Bergembiralah ketiga pemuda itu. Mereka segera menuju ke sebuah bukit yang telah ditentukan kakeknya. Sebagai tahap awal, mereka akan menggarap bukit itu terlebih dahulu. Tempat-tempat lain baru akan mereka jamah setelah berhasil di tempat itu.

Hanya dalam waktu tiga bulan, bukit itu sudah mulai kelihatan hijau. Beraneka macam bunga tertanam di sana. Bukit yang dulu gersang itu, tiba-tiba berubah menjadi tempat yang asri. Terlebih lagi jika musim bunga tiba, bukit itu benar-benar seperti gundukan bunga.

Selain ditanami dengan berbagai macam bunga, bukit itu juga digunakan untuk beternak lebah. Berkat sentuhan tangan-tangan terampil, bukit itu menjadi tempat yang banyak dikunjungi orang. Di bukit itu, orang tidak hanya dapat menikmati keindahan alam dan kesegaran udaranya, tetapi juga bisa menikmati madunya. Pendek kata, Poh Tegeh telah bertambah makmur. Di samping terkenal sebagai penghasil beras, Poh Tegeh terkenal pula sebagai penghasil bunga dan madu.

Tersebutlah I Dewa Komang Ngulesir di Swecapura. Ia sangat bergembira mendengar kabar keberhasilan kemenakan-kemenakannya di Poh Tegeh. Hatinya tergerak untuk memanggil mereka. Maka, disuruhlah Si Tan Kawur dan Si Tan Mundur untuk pergi ke Poh Tegeh.

"Paman, pergilah ke Poh Tegeh," ucap Komang Ngulesir, "suruh kemenakan-kemenakanku ke Swecapura. Kabarkan bahwa Gde Pangalasan telah melarikan diri. Mereka tidak perlu takut kepadaku."

Berangkatlah Si Tan Kawur dan Si Tan Mundur ke Poh Tegeh. Mereka senang karena akan dapat berjumpa

dengan teman lamanya, Si Tan Kobor. Karena ingin cepat bertemu, mereka mempercepat jalannya.

Tidak diceritakan bagaimana Si Tan Kawur dan Si Tan Mundur di perjalanan dan di Poh Tegeh. Kini, mereka telah kembali ke Swecapura bersama Gde Balangan, Gde Sekar, dan Gde Pulasari. Mereka berlima diterima oleh Raja Swecapura di Balai Penghadapan.

"Sini, sini, Anak-anakku. Mendekatlah kemari," sambut Komang Ngulesir, lalu memeluk kemenakannya itu satu per satu. "Saya ini paman kalian. Jangan takut. Saat kutinggalkan istana dulu, kalian belum lahir," lanjutnya.

"Maafkan kami, Paman. Sejak kecil kami hidup di desa sehingga tidak mengetahui perkembangan di kota," ucap Gde Balangan.

"Kami juga kurang mengenal etika, Paman. Tata cara kehidupan kraton, juga tidak kami kenal. Untuk itu, maafkan kami, Paman," Gde Pulasari menimpali.

Paman-kemenakan itu akhirnya saling bertukar pengalaman. I Dewa Komang Ngulesir hampir meneteskan air mata ketika mendengar cerita sedih yang dialami kakak da kemenakan-kemenakannya. Begitu pula sebaliknya, Gde Balangan, Gde Sukar, ataupun Gde Pulasari sangat sedih ketika mendengar cerita penderitaan pamannya itu.

Suasana mendadak sunyi. Mereka asyik dengan lamunan masing-masing. Tidak lama kemudian, Komang Ngulesir menyampaikan maksudnya.

"Baik, Anak-anakku. Kini, tibalah saatnya kalian menikmati hasilnya. Mari kita akhiri semua penderitaan itu. Saya harap kalian beserta ibu-ibumu sudi tinggal di

sini, hidup seatap dengan kami," kata Komang Ngulesir. "Kita satu keluarga, tidak baik hidup sendiri-sendiri. Jika saatnya tiba nanti, Gde Pangalasan pun akan saya cari," lanjutnya.

"Terima kasih, Paman. Maksud baik Paman akan selalu kami kenang. Namun, maaf. Paman. Kami tidak bisa hidup di dalam istana. Dengan sangat menyesal, kami tidak bisa memenuhi ajakan Paman," jawab Gde Balangan.

"Benar, Paman. Kasihan kakek jika kami tinggalkan," Gde Sekar menimpali.

"Lagi pula, kami tidak bisa meninggalkan taman bunga kami," tambah Gde Pulasari.

Mendengar jawaban ketiga kemenakannya itu, Komang Ngulesir sedih. Ia kecewa. Namun, setelah berpikir cukup lama, akhirnya ia bisa menerima kenyataan.

"Kalau memang begitu kehendak kalian, saya tidak akan memaksa. Saya berpesan, hendaknya kalian tidak melupakanku. Sering-seringlah kalian datang ke Swecapura," kata Raja Swecapura itu sendu. "Saya senang kalian sudi bertani bunga dan beternak lebah. Sebagai tanda rasa suka-cita, tempat usaha kalian itu akan saya beri nama Pulasari," lanjutnya.

"Titah Paman akan kami penuhi," sahut Gde Balangan, Gde Sekar, dan Gde Pulasari hampir bersamaan.

Sejak saat itu bukit bunga di Poh Tegeh bernama Pulasari. Nama itu terus digunakan orang hingga sekarang ini. Tidak hanya untuk menyebut tempatnya, tetapi juga untuk menyebut penghuninya.

6. KEMBALI KE JAKARTA

Jarum jam menunjuk angka sebelas. Ayu sudah pulas tidurnya. Tinggal Niken yang masih terjaga, mendengarkan sang Bradawada bercerita.

"Jadi, keluarga Pulasari itu keturunan raja, ya Kek?" tanya Niken kepada sang Bradawada.

"Betul cucuku," jawab sang kakek, "ayo, sekarang jawab pertanyaanku. Mengapa disebut pulasari?"

"Gampang, Kek. Karena di sana banyak sarinya. Betul kan, Kek?" jawab Niken berapi-api.

Jawaban itu tentu saja sangat menggembirakan hati sang Bradawada. Ia senang karena Niken benar-benar mendengarkan ceritanya. "Tidak percuma aku bercerita. Dia benar-benar memperhatikan," kata sang Bradawada dalam hati. Maka, untuk meyakinkan lagi, ia melontarkan banyak pertanyaan kepada Niken.

"Siapa tokoh yang paling kamu benci, Niken?" demikian, antara lain, bunyi pertanyaan itu.

"I Dewa Gde Pakisan dan Gde Pangalasan. Kedua raja itu tidak mempunyai peri kemanusiaan, dengan rakyatnya

sewe ang-wenang, dengan saudara sendiri bermusuhan. Mereka benar-benar biadab dan keji," jawab Niken masih bersemangat.

Sang Bradawada terlihat puas. Niken pun puas. Mereka kemudian beranjak tidur.

Pagi itu, Niken kelihatan ceria. Beban yang selama ini menggelayutinya, terlepas sudah. Mukanya tidak lagi cemberut. Hal itu membuat Bapak dan Ibu Budharta senang tiada tara. Mereka kemudian bersuka ria.

Setelah mengunjungi beberapa obyek wisata, akhirnya keluarga Budharta kembali ke Jakarta.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 | JT - 360

398.